

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Politik adalah kompas yang menentukan arah dan struktur kehidupan sosial masyarakat. Miriam Budiardjo (2008) mendefinisikan politik sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai masyarakat yang baik, dengan menggunakan kekuasaan, pembuatan keputusan, kebijakan, dan alokasi nilai. Proses politik melibatkan proses kompleks pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, implementasi kebijakan, dan evaluasi kebijakan yang berpengaruh dalam proses pembagian sumber daya, mendistribusikan kekuasaan, dan mengatur norma-norma dalam kehidupan bersama. Dalam konteks demokrasi, politik menjadi sarana untuk mewujudkan prinsip-prinsip partisipasi, akuntabilitas, dan keadilan sosial. Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi telah melalui perjalanan panjang untuk mewujudkan kedaulatan rakyat secara utuh. Transisi dari rezim otoritarianisme era Orde Baru ke demokrasi era Reformasi menjadi titik balik negara Indonesia menuju tatanan yang lebih demokratis. Perubahan tersebut termanifestasi dalam meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berpolitik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa politik sangat berpengaruh terhadap segala keputusan dan kebijakan yang ada di masyarakat. Meskipun politik adalah konsep yang krusial dan sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, masih sering terjadi miskonsepsi yang lahir dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai politik yang berdampak pada persepsi politik, baik dalam individu maupun secara kolektif. Ketidaktahuan mengenai sistem politik seringkali

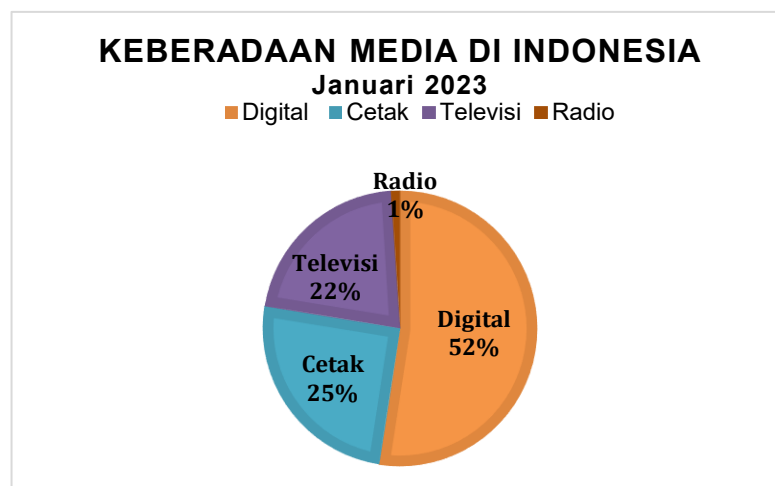
menyebabkan munculnya apatisme yang menyebar luas di masyarakat, membuat masyarakat menjadi lebih rentan terhadap misinformasi, propaganda, dan manipulasi yang dilakukan oleh aktor-aktor politik yang memiliki kepentingan tertentu. Sikap apatis ini juga disebabkan oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah akibat maraknya pengingkaran janji yang diberikan pada saat kampanye dalam realita yang ada saat periode pemerintahan itu berjalan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melemahkan legitimasi demokrasi itu sendiri karena perlahan kehilangan basis dukungan aktif dari masyarakat yang seharusnya menjadi pilar utama sistem pemerintahan demokratis.

Pendidikan politik (*political education, political socialization, citizenship training*) merupakan upaya peningkatan pengetahuan politik rakyat agar dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya, sesuai dengan paham kedaulatan rakyat atau demokrasi agar rakyat dapat menjalankan tugas partisipasi (Kantaprawira, 1988). Pendidikan politik adalah bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk mengaktualisasikan keterampilan individu untuk menjadi pribadi yang bebas otonom dan memperluas pengertian dalam konteks sosial, terutama dalam peran menjadi warga negara yang aktif. Pendidikan politik melibatkan upaya untuk memberikan pemahaman dan keterampilan pada individu mengenai proses politik, sistem pemerintahan, dan peran mereka sebagai warga negara yang aktif. Ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tentang struktur politik, tetapi juga membentuk sikap partisipatif yang bertanggung jawab dalam berbagai tingkatan, sehingga mendorong perubahan dan pembaharuan dalam sistem politik. Pendidikan dalam kaitannya dengan aktor dan perubahan memiliki tiga

makna yaitu: (1) tempat untuk mendiskusikan masalah politik dan kekuasaan secara mendasar sebab pendidikan merupakan ajang terjalannya makna, hasrat, bahasa dan nilai-nilai kemanusiaan; (2) tempat untuk mempertegas keyakinan secara lebih mendalam tentang apa sesungguhnya yang disebut manusia dan apa yang menjadi impiannya, dan (3) tempat untuk merumuskan dan memperjuangkan masa depan (Handoyo & Lestari, 2017).

Pendidikan politik secara formal dilakukan dalam lingkup akademik melalui sekolah dan perguruan tinggi sesuai dengan kurikulum negara yang berlaku. Pendidikan politik biasanya hadir dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah serta kurikulum pendidikan tinggi sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1) dan (2) Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Materi yang diberikan dalam sekolah dan perguruan tinggi berpengaruh dalam membentuk karakter dan sensitivitas anak didik terhadap dinamika politik dan membangun persepsi mengenai politik dalam kehidupan bernegara dengan mengajak para siswa untuk berdiskusi dan menanamkan sikap partisipatif dalam berpolitik. Meskipun demikian, penerapan dari bahan ajaran di sekolah sering kali terbatas pada aspek teoritis dan jarang memberikan pengalaman tentang partisipasi politik. Di tingkat pendidikan tinggi, mata kuliah Ilmu Politik dan mata kuliah lainnya yang berkaitan dengan politik jangkauannya masih terbatas pada kalangan mahasiswa jurusan tertentu tertentu. Dengan keterbatasan tersebut, terdapat alternatif lain untuk mendapatkan pendidikan politik bagi masyarakat secara umum, yaitu secara informal melalui media massa.

Dalam dunia modern, media massa memainkan peran penting dalam komunikasi politik dengan menjadi saluran utama bagi informasi dan pesan untuk disampaikan kepada masyarakat. Media massa memberikan liputan mengenai peristiwa politik terbaru dan juga berfungsi sebagai alat utama bagi politisi dan pemerintah untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Isu yang disampaikan oleh media massa kemudian ditanggapi oleh masyarakat dengan berbagai macam opini. Selain itu, media massa dapat menjadi sumber untuk memonitor dan mengawasi kebijakan pemerintah dengan menyoroti isu-isu yang mempengaruhi tata kelola negara. Seiring dengan berkembangnya teknologi, mulai terjadi peralihan media massa yang awalnya menggunakan alat-alat analog seperti radio, televisi dan media cetak menjadi media daring. Peralihan dari media massa tradisional ke platform daring memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi pertukaran informasi di dalam masyarakat yang tidak terbatas ruang dan waktu.



Bagan 1.1 Keberadaan Media di Indonesia tahun 2022
Sumber: Goodstats.com

Menurut data dari *Laporan Tahunan Dewan Pers 2023*, ada sebanyak 1.711 media di Indonesia yang tercatat dalam hingga Januari 2023. Dari jumlah tersebut, media

digital mendominasi dengan 902 penerbitan. Berbanding hal nya dengan media cetak yang perlahan mulai kehilangan pamornya lantaran para pembaca beralih ke media digital, di mana per Agustus 2023 tercatat 432 perusahaan media cetak di dalam negeri. Masyarakat Indonesia menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap konten visual dan interaktif, dengan lebih dari 85% masyarakat mengonsumsi konten digital setiap harinya. Platform digital memungkinkan pengguna untuk berbagi konten dan berinteraksi adalah media sosial.

Berdasarkan data dari situs Datareportal, jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2024 tercatat mencapai 185,3 juta orang, dengan tingkat penetrasi sebesar 66,5 persen dari total populasi. Tingginya jumlah pengguna internet ini berbanding lurus dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai salah satu aktivitas utama masyarakat Indonesia di ruang digital. Data dari Datareportal menunjukkan bahwa lebih dari 139 juta masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial, yang setara dengan 49,9 persen dari total populasi. Platform-platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook mendominasi preferensi pengguna. Salah satu media yang paling populer ditengah masyarakat Indonesia adalah Instagram.

Instagram, yang didirikan pada tahun 2010 telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia. Berdasarkan data dari situs Statista.com, Instagram digunakan oleh lebih dari 2 miliar pengguna aktif di seluruh dunia per Februari 2025.



Bagan 1. 2 Media sosial paling populer di dunia
Sumber: <https://www.statista.com/statistics/272014/global-social-networks-ranked-by-number-of-users/>

Laporan Datareportal pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Instagram memiliki 100,9 juta pengguna di Indonesia. Sebagai platform berbasis visual, Instagram memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berbagi momen dalam bentuk visual dengan mengunggah foto, video pendek (*reels*) dan *story* yang dapat diakses dalam waktu 24 jam. Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi momen serta berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui komentar, *like*, pesan langsung dan mengikuti tren. Melalui media sosial Instagram, pengguna memiliki kesempatan mendapatkan berbagai macam informasi informasi yang kini tersebar luas dalam platform Instagram.

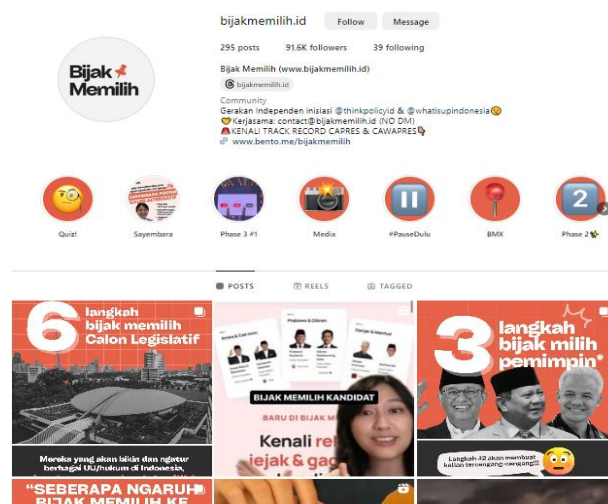
Perkembangan pesat konten pendidikan di platform digital Indonesia mencerminkan transformasi dalam cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi edukatif. Fenomena ini ditandai dengan munculnya berbagai akun edukatif di media sosial, termasuk akun yang membahas isu-isu politik. Salah satu contohnya adalah Generasi Melek Politik (@Generasimelekpolitik), sebuah

organisasi non-profit yang memberikan edukasi mengenai isu-isu politik dan kebijakan pemerintah dalam format yang memadukan edukasi dengan *entertainment* yang untuk mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam politik. Adapun media independen seperti Pinter Politik (@Pinterpolitik) dan Komisidotco (@Komisidotco) yang aktif memberikan pemberitaan terkini terkait isu-isu politik dan pemerintahan yang sedang berkembang di masyarakat. Ketiga media tersebut adalah sedikit contoh dari banyaknya media yang bergerak untuk terus memberikan informasi terkait politik dengan format yang singkat dan menarik bagi audiens di Instagram.

Pada masa persiapan pemilihan umum 2024, muncul sebuah inisiatif untuk membentuk media edukasi politik yang secara khusus membahas mengenai pemilihan umum. Media tersebut adalah Bijak Memilih. Bijak Memilih merupakan media independen yang diinisiasikan sebagai kolaborasi antara Think Policy Indonesia dan What Is Up Indonesia pada tahun 2023 yang memuat informasi terkait isu-isu strategis dalam Pemilihan Umum 2024. Diinisiasikan oleh Andhyta Firsely Utami yang merupakan CEO Think Policy Indonesia dan Abigail Limuria yang merupakan Co-Founder *What Is Up, Indonesia?*, gerakan ini lahir untuk meningkatkan literasi politik generasi muda melalui penyajian informasi yang netral, ringkas, dan berbasis data. Rendahnya keterlibatan politik di kalangan pemilih muda menjadi dasar pembentukan akun Bijak Memilih. Bijak Memilih memiliki visi agar masyarakat, khususnya orang muda, dapat menentukan pilihannya dalam Pemilihan Umum 2024 yang didasari oleh informasi yang

berkualitas. Misinya mencakup penyediaan konten edukatif yang mudah dipahami, serta menciptakan ruang diskusi yang inklusif dan non-partisan.

Bijak Memilih menyediakan informasi mengenai rekam jejak pasangan calon presiden dan wakil presiden, visi misi calon presiden dan wakil presiden, rangkuman debat, profil partai politik, komparasi gagasan tiap capres dan cawapres yang sudah di seleksi dan disaring secara teliti untuk menghindari penyebaran berita hoaks dalam *website* www.bijakmemilih.id. Bijak Memilih juga tersedia di berbagai akun media sosial yang tren di kalangan masyarakat, seperti Instagram, X, TikTok, dan YouTube. Instagram Bijak Memilih berhasil menarik perhatian luas dengan lebih dari 80.000 pengikut. Pendekatan unik Instagram Bijak Memilih terletak pada penggunaan komunikasi visual yang interaktif.



Gambar 1. 1 Tampilan Instagram @Bijakmemilih.id

Pendidikan politik memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan kebangsaan, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat kesadaran kolektif sebagai warga negara. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pendidikan politik pun mengalami transformasi melalui kemudahan akses dan

keberagaman media. Perubahan karakter media massa yang kini didominasi oleh media sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan politik. Penelitian yang berjudul *“Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Politik: Analisis Strategi Pendidikan Politik Akun Instagram @Bijakmemilih.id”* berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan politik adalah pondasi yang penting bagi masyarakat sebagai generasi penerus dalam dinamika perpolitikan nasional. Terlebih isu-isu politik dan pemilu kini dapat diakses dengan mudah melalui media sosial. Salah satunya melalui akun Instagram @Bijakmemilih.id yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Pembahasan penelitian akan terbatas pada bagaimana strategi akun Instagram @Bijakmemilih.id sebagai media yang menyediakan pendidikan politik. Dengan demikian, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi akun Instagram @Bijakmemilih.id dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat?
2. Bagaimana bentuk konten pendidikan politik yang disampaikan oleh akun @Bijakmemilih.id?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki tujuan yang dijabarkan melalui dua poin sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi yang digunakan oleh akun Instagram @Bijakmemilih.id dalam menyampaikan edukasi politik kepada masyarakat.

2. Menganalisis bentuk, karakteristik, dan substansi konten pendidikan politik yang dipublikasikan oleh akun @Bijakmemilih.id.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi para pengelola media sosial khususnya yang bergerak dalam ranah pendidikan politik dalam mengembangkan strategi pendidikan politik yang informatif, inklusif, dan berbasis data. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penyusunan konten edukatif berbasis media sosial yang relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan politik, khususnya mengenai pemanfaatan media sosial sebagai instrumen di era digital. Selain itu, penelitian ini memperkaya wacana akademik mengenai literasi politik masyarakat dan strategi komunikasi berbasis platform digital dalam mendukung partisipasi politik yang cerdas dan bertanggung jawab.

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam suatu bidang kajian tertentu untuk memahami kerangka

konseptual yang telah ada dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian baru.

Penelitian terdahulu oleh Susilastuti Dwi Nugrahajati, Adi Soeprapto dan Nikolaus Loy yang berjudul “*Digital Political Education Falls Short: Improving Content for Early Voters*” membahas tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi pemilih pemula. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR), penelitian ini melibatkan pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten pendidikan politik digital yang ada selama ini lebih banyak berfokus pada pendidikan pemilih (*voter education*) dibandingkan dengan pendidikan politik yang menumbuhkan kesadaran kritis sebagai warga negara. Institusi yang ingin merancang konten pendidikan politik perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) sasaran konten (audiens); (2) dilakukan pengelompokkan konten berdasarkan isu atau tema tertentu; (3) mekanisme pemilu juga perlu dijelaskan secara menyeluruh; dan (4) perlu membahas isu-isu publik yang dapat membangkitkan motivasi pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jerry Indrawan, Ruth Elfrita Barzah, dan Hermina Simanihuruk yang berjudul “*Instagram Sebagai Media Komunikasi Politik Bagi Generasi Milenial*” membahas mengenai peran media sosial Instagram yang digunakan dalam aktivitas komunikasi politik oleh generasi milenial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram menjadi platform yang efektif untuk

menyampaikan pesan-pesan politik kepada generasi muda. Instagram dinilai dapat mendukung terciptanya ruang demokrasi yang lebih inklusif dan transparan karena membuka peluang terjadinya interaksi dua arah antara aktor politik dan publik. Selain itu, Instagram. dapat menjangkau audiens lebih luas dibandingkan dengan media konvensional. Namun dengan keleluasaan akses yang ada, banyak bermunculan hoaks, disinformasi, dan informasi yang berlebihan yang dianggap dapat mengganggu kualitas komunikasi politik di Instagram.

Penelitian oleh Ali Nurdin, Andi Niniek Paryati, Siti Khikmatul Rizqi, Ivory Hanif Hermawan, dan Tri Quari Handayani berjudul “*The Role of Social Media in Political Education and Election Socialization Among Generation Z*” mengkaji peran media sosial dalam pendidikan politik dan sosialisasi pemilu bagi generasi z. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif melalui analisis konten pada akun media sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa media sosial, terutama platform populer di kalangan generasi z memfasilitasi peningkatan literasi politik serta kesadaran pemilu, yang tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi tetapi juga ruang interaksi. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan berupa kurangnya kualitas verifikasi informasi dan potensi penyebaran konten yang bias.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Nuspira yang berjudul *Persepsi Generasi Milenial Terhadap Akun Instagram “Pinterpolitik” Sebagai Media Pendidikan Politik* membahas mengenai pemanfaatan Instagram oleh generasi milenial dalam mengakses informasi, terlebih informasi politik, yang dilakukan untuk mengetahui dan mencermati persepsi generasi milenial di Kota Makassar.

Penelitian ini menemukan bahwa akun @Pinterpolitik menjadi rujukan dalam mencari informasi politik yang berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman, minat, dan ketertarikan politik mahasiswa di Kota Makassar yang menjadi pengikut instagram @Pinterpolitik. Merujuk pada tiga aspek persepsi (kognisi, afeksi, dan konasi) yang saling berinteraksi membuktikan bahwasanya akun instagram @Pinterpolitik telah berperan dalam proses pendidikan politik generasi milenial.

Penelitian berjudul “Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Politik: Analisis Strategi Pendidikan Politik Akun Instagram @Bijakmemilih.id” akan meneliti bagaimana akun @Bijakmemilih.id menyampaikan pendidikan politik kepada masyarakat melalui akun media sosial Instagram dan menganalisis sejauh mana upaya edukatif tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu politik, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan umum.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Pendidikan Politik

Pendidikan politik merupakan manifestasi awal akan paham kedaulatan rakyat melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta partisipasi untuk berdinamika dalam kehidupan berpolitik. Terdapat dua konsep yang menjadi intisari pendidikan politik, yaitu pendidikan dan politik. Pendidikan meliputi proses transmisi ilmu pengetahuan dan budaya, perkembangan keterampilan dan pelatihan yang membawa perubahan dalam diri individu terdidik (Sudiarja, 2006). Sedangkan politik adalah proses pengalokasian kekuasaan, otoritas dan pengaruh yang

berkaitan dengan pembentukan keputusan-keputusan otoritatif berkenaan dengan alokasi nilai dan sumber daya. Kedua konsep tersebut berkesinambungan dengan proses pengalokasian dan pendistribusian nilai-nilai dalam masyarakat, maka dari itu pendidikan dan politik adalah dua perangkat aktivitas yang akan selalu terkait dan berinteraksi.

Rusadi Kantaprawira (1988) berpandangan bahwa pendidikan politik adalah salah satu fungsi struktur politik dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan politik agar masyarakat dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya. Melalui perspektif ini, pendidikan politik merupakan metode untuk melibatkan rakyat dalam sistem politik melalui partisipasi dalam menyalurkan tuntutan dan dukungannya. Misi utama pendidikan politik adalah menyosialisasikan nilai politik sehingga pengetahuan politik rakyat dapat meningkat. Peningkatan pengetahuan politik masyarakat dinilai penting sebab hal ini akan sangat berpengaruh dalam peningkatan partisipasi politik.

Ruslan dalam Handoyo dan Lestari (2017:4) meyakini bahwa pendidikan dalam kaitannya dengan politik dapat melakukan peran yang dapat merealisasikan tujuan sistem politik, yaitu melalui pengokohan fungsi-fungsi sistem politik ke dalam akal pikiran masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1. Fungsi Ideologis. Dalam sebuah kekuasaan politik terdapat suatu ideologi yang memaksa masyarakat untuk hidup sesuai dengannya, yang menjadikan ideologi tersebut sebagai identitas masyarakat. Pendidikan menjadi hal yang krusial yang digunakan untuk memberikan

pemahaman terkait nilai-nilai ideologi kepada masyarakat, terlebih kepada generasi muda;

2. Fungsi Pengembangan. Pendidikan dapat menjembatani kekosongan yang terjadi antara perkembangan politik, konstitusi, dan peraturan perundang-undangan dengan pemahaman dan kesadaran masyarakat;
3. Fungsi Distribusi. Pendidikan hadir untuk merealisasikan kesetaraan kesempatan belajar sebagaimana yang ditetapkan konstitusi oleh sistem politik dalam hal sosial, ekonomi, budaya, dan politik.
4. Fungsi Timbal balik. Pendidikan sama seperti kekuasaan politik yang memberikan balasan dan sanksi kepada peserta didik, namun yang diprioritaskan dalam sistem pendidikan adalah timbal balik positif kepada siapapun yang telah melakukan kebaikan.

Dalam teori Prasad et. al yang dikutip oleh Rusman (2020) terdapat 4 (empat) aspek yang melekat dalam pendidikan politik, yaitu:

1. **Pemahaman politik**, di mana individu memiliki pemahaman terhadap hak, kewajiban dan peran mereka sebagai warga negara dalam sistem politik.
2. **Pertimbangan keputusan politik** yakni kemampuan individu mengambil keputusan secara rasional berdasarkan informasi yang valid dan mempertimbangkan kepentingan bersama.
3. **Artikulasi politik** yaitu kemampuan individu atau kelompok untuk mengungkapkan aspirasi dan pendapat politiknya secara jelas.

4. **Partisipasi politik**, yaitu keterlibatan aktif warga negara dalam berbagai aktivitas politik, baik yang bersifat langsung seperti dalam pemilu maupun yang tidak langsung seperti dalam diskusi politik atau gerakan sosial.

Pendidikan politik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, baik yang bersifat formal, informal, dan nonformal. Menurut Prayugo dan Prayitno (2022), pendidikan politik dapat disampaikan melalui metode pendidikan formal biasanya digolongkan dalam tiga tingkatan yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dengan pemerintah sebagai penanggung jawab utamanya. Sementara itu, pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dan tidak tersusun secara sistematis, seperti sosialisasi dan diskusi politik di dalam media massa dan media sosial. Adapun pendidikan nonformal yang merupakan segala bentuk aktivitas pendidikan yang dirancang secara sistematis di luar jalur pendidikan formal, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat melalui berbagai kegiatan terstruktur, seperti melalui organisasi masyarakat dan seminar politik.

Pendidikan politik dalam arti sempit ditujukan untuk mereka yang adalah kader partai. Dalam arti luas, pendidikan politik merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk individu yang berkepribadian politik agar mereka memiliki kesadaran politik dan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara etis dalam mencapai tujuan politik (Handoyo dan Lestari, 2017). Menurut Alfian (1990:236) keberhasilan pendidikan politik dapat dianalisis dari dua dimensi, dimensi pertama berupa gambaran jelas tentang sistem politik yang

ideal (mencerminkan nilai atau norma) dan dimensi kedua adalah realitas atau keadaan sebenarnya yang ada di masyarakat.

1.6.2. Media Sosial

Media, dengan segala keunggulannya, telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Kehadiran media tidak lagi terbatas sebagai penyedia informasi, melainkan bertransformasi menjadi medium aspiratif dan inspiratif yang memengaruhi kesadaran masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dari tahun ke tahun sangat signifikan, dengan kemajuan yang berhasil mengubah media konvensional menjadi media digital. Teknologi yang semula hanya bersifat satu arah, seperti media cetak, radio, dan televisi, kini telah bertransformasi menjadi media yang memungkinkan terjadi umpan balik dari pengguna. Melalui media digital, komunikasi antara komunikan dan komunikator dapat dilangsungkan tanpa ada batasan ruang dan waktu. Kemudahan teknologi yang sekarang eksis di masyarakat ini sering disebut sebagai *new media*.

Ciri utama dari *new media* mencakup adanya kemampuan untuk menyajikan konten multimedia (gabungan teks, gambar, audio dan video), berinteraksi secara *real-time*, fleksibilitas dalam distribusi informasi, dan personalisasi berdasarkan preferensi dan algoritma pengguna. Selain itu, *new media* juga beroperasi dalam lanskap jaringan (*networked communication*) yang memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat dan luas. Jenkins (2006) berpendapat bahwa dalam era konvergensi media, batas antara media lama dan media baru menjadi semakin kabur. Terjadi pergeseran dari pola konsumtif pasif menuju pola keterlibatan aktif oleh audiens. Hal ini melahirkan bentuk komunikasi yang lebih kolaboratif dan

horizontal, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek komunikasi, tetapi juga aktor yang turut membentuk arus informasi.

Bentuk *new media* yang hadir dan memiliki pamor tinggi dalam masyarakat urban adalah media sosial. Media sosial merupakan sarana komunikasi massa di era digital yang memungkinkan individu atau kelompok untuk terhubung, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam pertukaran informasi hingga konten multimedia. Media sosial menjadi lingkungan digital di mana realitas sosial dapat tercipta dan berinteraksi melintasi batas ruang dan waktu.

Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial memiliki banyak fitur yang tidak lagi dimiliki oleh berbagai jenis media. Fitur-fitur yang dimaksud, antara lain:

1. Jaringan, di mana media sosial dibangun berdasarkan sistem sosial yang berbentuk jaringan atau internet. Salah satu ciri utama dari media sosial adalah cara mereka untuk membentuk komunitas di antara penggunanya, sehingga keberadaannya memberikan cara bagi pengguna untuk terhubung melalui mekanisme teknologi.
2. Informasi yang merupakan bagian penting dari media sosial karena tujuan dari media sosial adalah untuk menyediakan catatan—terutama konten dan interaksi basis.
3. Arsip, di mana individu yang menjelaskan bahwa catatan telah diarsipkan dan dapat diakses setiap saat melalui perangkat apapun.

4. Interaksi, merupakan kegiatan antar individu di media sosia sebagai pembentukan jaringan. Karakteristiknya tidak hanya untuk meningkatkan pertemanan dan pertumbuhan di internet.
5. Konten pengguna, menunjukkan bahwa materi konten media sosia sepenuhnya dimiliki dan didasarkan sepenuhnya pada pemilik akun. Konten buatan pengguna ini menunjukkan bahwa dalam media sosial target pasar tidak hanya membuat konten mereka sendiri, akan tetapi juga mengkonsumsi konten yang diproduksi oleh pelanggan atau pengguna akun media sosial lainnya.
6. Diseminasi, yang merupakan fungsi lain dari media sosial yang tidak lagi hanya menghasilkan dan mencerna konten, tetapi juga secara aktif menyebarkan dan mengembangkan konten.

1.6.3. Social Network Analysis

Social Network Analysis (SNA) merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang mempelajari struktur dan pola hubungan antar aktor. Wasserman dan Faust (1994) mendefinisikan social network analysis sebagai sekumpulan metode untuk memetakan serta menganalisis relasi yang menghubungkan individu, kelompok, atau organisasi. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku sosial tidak dapat dipahami hanya dengan melihat karakteristik individu, tetapi juga harus mempertimbangkan posisi mereka dalam jaringan hubungan yang lebih luas. Keberadaan informasi relasional adalah aspek yang penting sekaligus menjadi karakteristik yang mendefinisikan jejaring sosial.

Dalam era digital saat ini, pola interaksi sosial semakin didominasi oleh ruang virtual. Komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan secara tatap muka kini lebih sering berlangsung melalui berbagai media sosial. Kehadiran media sosial serta beragam platform daring telah merevolusi cara individu berhubungan antara satu sama lain. *Social Network Analysis* menjadi kerangka yang relevan untuk memahami dinamika tersebut. Melalui SNA, dapat dipetakan bagaimana hubungan terbentuk, terpelihara, dan berkembang di dalam jaringan sosial digital. Pemahaman ini penting karena interaksi daring umumnya tidak menyertakan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang dalam komunikasi langsung berperan besar dalam menyampaikan makna.

Menurut Wasserman dan Faust (1994), terdapat beberapa konsep kunci dalam menganalisis jaringan sosial, yang diantaranya adalah:

1. **Nodes** (aktor), yang merupakan unit dasar dalam jaringan sosial. Aktor didefinisikan sebagai individu, organisasi, atau entitas lain yang berpartisipasi dalam sebuah jaringan.
2. **Edges** (hubungan) adalah hubungan yang menghubungkan dua atau lebih aktor. Edges bisa bersifat *directed* (misalnya A mengikuti B) atau *undirected* (misalnya kolaborasi atau keterlibatan bersama dalam sebuah acara). Relasi ini membentuk dasar dari interaksi yang memungkinkan terjadinya aliran informasi dan memunculkan dinamika jaringan.
3. **Centrality**, menggambarkan sejauh mana seorang aktor menempati posisi yang strategis dalam jaringan. Wasserman dan Faust menyebut beberapa jenis *centrality*, seperti *degree centrality* (jumlah relasi

langsung), *closeness centrality* (kedekatan dengan semua aktor lain), dan *betweenness centrality* (peran sebagai penghubung antar aktor).

4. ***Cohesive Subgroups***, merupakan kelompok kecil dalam jaringan yang memiliki hubungan erat dengan satu sama lain. Subkelompok ini dapat memperkuat penyebaran informasi karena keterhubungan yang lebih intens.

1.7. Definisi Konsep

Penelitian yang berjudul “Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Politik: Analisis Strategi Pendidikan Politik Akun Instagram @Bijakmemilih.id” bertujuan untuk menganalisis strategi akun media sosial @Bijakmemilih.id dalam memberikan pendidikan politik terlebih dalam masa-masa Pemilihan Umum 2024. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis cara akun Instagram @Bijakmemilih.id menyajikan informasi politik terutama mengenai isu-isu strategis pemilihan umum, sejauh mana konten tersebut dapat mengarahkan pemahaman politik, serta bentuk konten yang digunakan dalam menyampaikan edukasi politik. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana platform media sosial dapat menjadi sarana dalam menyebarkan pengetahuan politik di kalangan masyarakat yang tumbuh di era digital.

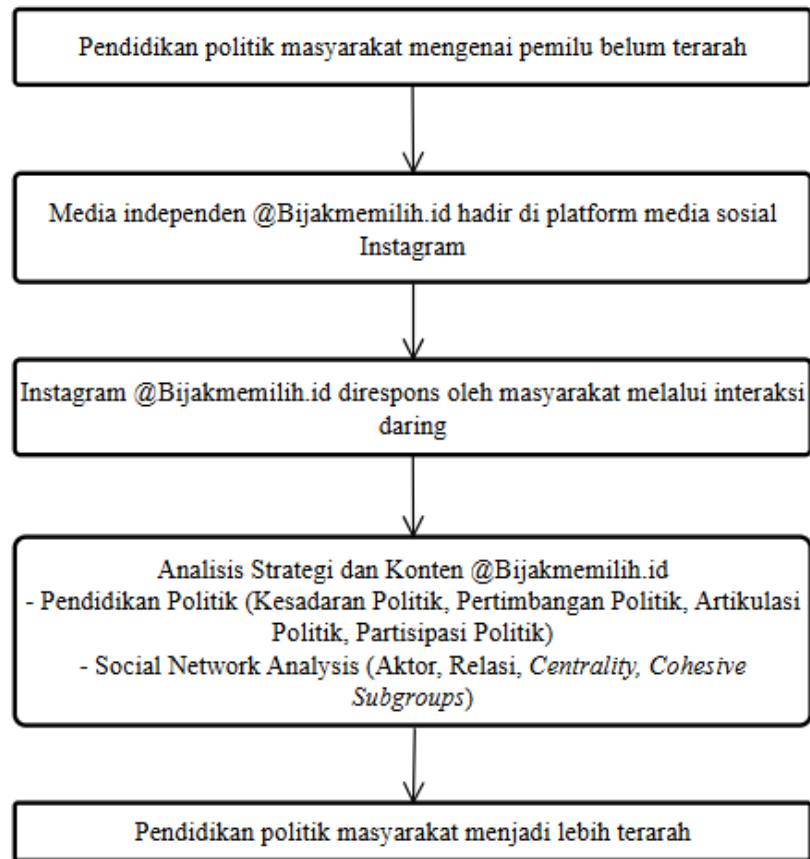
1.8. Operasionalisasi Konsep

Pendidikan politik merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan demokrasi yang berkelanjutan. Akun Instagram @Bijakmemilih.id merupakan salah satu contoh media yang berperan dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Indikator
Pendidikan Politik	Kesadaran Politik	1. Kesadaran akan hak politik. 2. Kesadaran akan isu-isu politik yang sedang terjadi. 3. Kesadaran akan resiko dari pilihan dalam politik.
	Pertimbangan Politik	1. Mempertimbangkan pilihan dalam politik menggunakan data, fakta, dan akal sehat. 2. Melakukan reset untuk mengetahui visi-misi dari pilihan yang akan dipilih.
	Artikulasi Politik	1. Dapat menyampaikan aspirasi yang berhubungan dengan politik. 2. Terakomodirnya aspirasi yang diberikan.
	Partisipasi Politik	1. Ikut dalam persiapan pemilu. 2. Ikut dalam pelaksanaan pemilu.
<i>Social Network Analysis</i>	Aktor (<i>Actors</i>)	1. Identifikasi aktor yang muncul dalam jaringan 2. Identifikasi karakteristik aktor
	Hubungan (<i>Relations</i>)	1. Bentuk hubungan yang terbentuk antar aktor 2. Arah hubungan antar aktor
	<i>Centrality</i>	1. Posisi objek sebagai pusat distribusi informasi 2. Frekuensi interaksi/<i>engagement</i> dengan aktor lain
	<i>Cohesive Subgroups</i>	1. Identifikasi kelompok atau komunitas audiens yang sering berinteraksi 2. Kolaborasi berulang dengan mitra

1.9. Kerangka Berpikir



1.10. Metode Penelitian

1.10.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan penyelidikan mendalam terhadap suatu fenomena atau masalah melalui pengumpulan dan analisis data yang tidak bersifat numerik, dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman makna yang muncul dari data tersebut (Creswell, 2009). Pengumpulan data kualitatif melibatkan pemanfaatan dan akuisisi beragam materi empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup,

wawancara, pengamatan, interaksi, dan visual) untuk menguraikan momen rutin dan problematis, serta signifikansinya dalam kehidupan individu dan kolektif.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis, menguraikan, dan mendeskripsikan bagaimana pengelola akun Instagram @Bijakmemilih.id menyusun strategi dan konten pendidikan politik melalui media sosial Instagram.

1.10.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah akun Instagram @Bijakmemilih.id, khususnya pengelola akun @Bijakmemilih.id yang terlibat dalam penyusunan dan distribusi konten. Dalam hal ini, penelitian berfokus pada pengelola Bijak Memilih dalam Tim *Platform and Social Media* serta Tim *Research and Writer* untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses pembuatan konten hingga peluncuran konten yang ada pada media sosial Instagram @Bijakmemilih.id dan juga praktisi media yang memiliki pengalaman di industri media untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam terkait hubungan antara media sosial dengan pendidikan politik.

1.10.3. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber asli yang berkaitan dengan objek penelitian. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tim pengelola Bijak Memilih untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai strategi pendidikan politik yang dijalankan akun tersebut. Informan yang diwawancarai merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan

akun @Bijakmemilih.id dan memahami proses perencanaan, produksi, dan distribusi konten dan juga praktisi media untuk mendapatkan perspektif mengenai hubungan antara media sosial dengan pendidikan politik. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan:

1. Yosifebi Ramadhani selaku *Communications Lead* Bijak Memilih;
2. Naufal Raihansyah selaku *Communications Analyst* Bijak Memilih;
3. Hanindita Putri selaku *PMEL Associate* Bijak Memilih;
4. Tuhu Nugraha selaku praktisi media;
5. Fajar Widi selaku praktisi media.

Wawancara dilaksanakan secara daring melalui platform *Zoom* dengan durasi rata-rata 30-60 menit per informan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskrip secara verbatim untuk memudahkan proses reduksi dan analisis data. Data primer yang diperoleh kemudian menjadi dasar utama untuk menganalisis strategi pendidikan politik yang digunakan oleh akun Instagram @Bijakmemilih.id.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari perantara, tidak langsung ke subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari analisis konten unggahan akun Instagram @Bijakmemilih.id. Analisis konten dilakukan untuk memahami pola komunikasi dan bentuk strategi pendidikan politik yang digunakan oleh akun tersebut. Data sekunder

digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan memberikan gambaran empiris mengenai praktik penyampaian informasi politik di media sosial. Pemilihan data dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu hanya memilih unggahan yang relevan dengan isu pemilu, partisipasi politik, dan pendidikan politik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unggahan berupa gambar (*carousel*) dan video pendek (*reels*). Periode unggahan yang dianalisis adalah unggahan dari Januari 2023-Februari 2024 sehingga sesuai dengan masa menjelang Pemilu 2024. Total terdapat 20 unggahan yang memenuhi kriteria relevansi dan dianalisis lebih lanjut. Dari setiap unggahan, data yang dikumpulkan meliputi bentuk konten, pesan yang disampaikan, format bahasan, serta interaksi yang muncul seperti jumlah *likes*, komentar, dan *shares*.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari berbagai dokumen dan referensi yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, serta sumber daring yang mendukung kajian terhadap pendidikan politik dan media sosial, dokumentasi unggahan, arsip digital, serta publikasi resmi dari situs web dan juga akun media sosial @Bijakmemilih.id yang dianalisis secara sistematis untuk memperkuat interpretasi data primer.

1.10.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan bagi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan tiga strategi pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan deskriptif. Dengan menggunakan wawancara, peneliti memahami perspektif, pengalaman dan persepsi dari narasumber. Narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah anggota redaksi @Bijakmemilih.id pada bagian *Researcher and Writer* dan *Platform and Social Media*. Selain itu, wawancara juga dilaksanakan dengan dua praktisi media untuk memperoleh perspektif lain terkait media sosial sebagai sarana pendidikan politik.

2. Observasi

Observasi merujuk pada pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau perilaku tanpa intervensi aktif oleh peneliti. Observasi dilakukan dengan memantau aktivitas akun @Bijakmemilih.id secara langsung pada periode penelitian. Observasi ini hanya mengamati bentuk-bentuk konten yang dipublikasikan serta interaksi yang terjadi di kolom komentar atau di fitur lainnya. Hasil observasi dicatat secara sistematis untuk mendukung temuan dari wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip atau dokumen terkait, seperti unggahan Instagram, *caption*, infografis, maupun laporan publik yang relevan dengan @Bijakmemilih.id.

1.10.5. Analisis dan Interpretasi Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dikompilasikan dan dijelaskan secara deskriptif. Analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992). Ada tiga tahapan yang ditempuh:

1. Reduksi Data

Tahapan reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, transkrip wawancara dari tim @Bijakmemilih.id dibaca berulang untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan strategi pendidikan politik. Untuk data sekunder, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi unggahan Instagram yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling*, mencatat bentuk konten, dan mencatat data interaksi yang relevan dengan analisis jejaring sosial.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif yang runtut dan mudah dipahami. Data dari hasil wawancara disajikan dengan cara mengelompokkan kutipan-kutipan yang relevan sesuai dengan tema penelitian khususnya dengan strategi pendidikan politik. Data dari analisis konten disajikan dalam bentuk deskripsi naratif mengenai jenis konten, pesan yang disampaikan, format visual, topik bahasan, dan juga interaksi.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Tahap verifikasi dan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan, menghubungkannya dengan teori yang digunakan dan memeriksa konsistensi temuan melalui triangulasi antara data primer (wawancara) dan data sekunder (analisis konten). Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan valid, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan menjawab rumusan masalah penelitian.